

BAB III

DESKRIPSI NOVEL “MOGA BUNDA DISAYANG ALLAH”

KARYA TERE LIYE

A. Unsur-Unsur Pembentukan Novel

1. Unsur Intrinsik

a. Tema

Tema dari novel Moga Bunda Disayang Allah karya Tere Liye Novel ini menceritakan tentang Melati yang awalnya sosok periang dan pentar pada usia 6 tahun harus mengalami kebutaan, tuli dan juga mengalami sulit berbicara seperti layaknya orang yang bisu, karena sebuah kecelakaan kecil yang mengakibatkan Melati buta, tuli dan juga bisu. “Namun Keterbatasan bukanlah alasan untuk berputus asa”. Kemudian hadir lah Karang, sosok pria yang memiliki sifat tidak pantang menyerah dan pekerja keras. Karang selalu berusaha keras agar Melati yang buta, tuli, bisu dapat mengenali dunia dan memahami tentang Tuhan pemilik alam semesta ini.

b. Alur (*Plot*)

Alur cerita dalam novel Moga Bunda Disayang Allah karya Tere Liye. Menunjukkan alur maju mundur atau campuran. Di awal cerita di ceritakan Disuatu kota terdapat sebuah keluarga kaya raya. Yaitu, keluarga HK. Mereka mempunyai seorang anak yang

cantik, bola matanya hitam legam seperti buah leci, rambutnya bergelombang seperti ombak. Namanya Melati, Melati yang awalnya adalah seorang anak yang periang dan selalau ingin tau banyak hal. Kemudian terjadi kecelakaan sehingga melati harus menjadi buta, tuli dan kesulitan berbicara. Semakin hari Melati tidak dapat di kendalikan melati selalu berteriak-teriak dan melempar apapun yang ia pegang .Hal ini tergambar dalm sub bab “Ribuan Kunang-Kunang”:

“Melati sekarang setiap hari kerjanya hanya marah, berteriak-teriak. Melempar apa saja yanag dipegangnya. Memukul menjambak. Apa saja, tidak peduli apapun itu...” Bunda Menggigit bibir, memaksa matanya agar tidak menangis.¹

Kemudian pembaca di ajak kembali ke tiga tahun ke belakang tentang kematian 18 murid taman baca yang Karang dirikan termasuk murid kesayanagnnya Qintan dalam kecelakaan kapal laut. Hal ini menunjukkan alur mundur dalam novel ini terdapat dalam sub bab “Tiga Tahun Lalu”:

Tiga tahun lalu. Berita di koran...
Liputan media massa. Perahu nelayan kapasitas empat puluh orang terbalik diperairan utara Ibu kota.²

c. Latar (*Setting*)

Berdasarkan pengamatan menyeluruh dalam novel Moga Bunda Disayang Allah karya Tere Liye menampilkan latar tempat, waktu dan suasana.

¹Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, (Jakarta: Republika, 2006), hlm. 35.

²Ibid., hlm 69.

1) Latar tempat dapat memberikan penjelasan berupa lokasi terjadinya cerita. Tempat terjadinya cerita dalam novel ini terdapat 4 tempat :

a) Di sebuah kota dekat bukit, penggalannya terdapat di sub bab pertama “Jeruk Panas Spesial”:

Dibelakang kota, perbukitan seperti sabuk melingkar mengelilingi. Bak kesatria gagah, berdiri kokoh menjaga kota. Hutan hujan tropis lebat menutupi perbukitan.³

b) Rumah Ibu Gendut , penggalannya masih terdapat di sub bab pertama:

Di salah satu rumah dekat ibu-ibu berkerumun tadi, persis di lantai dua, sempurna lenggang terbentuk di ruangan besar berukuran 6x9 meter tanpa partisi ruangan dengan perabutan hanya ranjang kayu kusam.⁴

c) Rumah keluarga HK yang pengalamannya terdapat di sub bab ke tiga “Ribuan Kunang-kunang”:

Salamah yang berdiri di depan jendela besar kamar Bunda melirik ke luar.⁵

d) Laut penggalan ini tergambar di sub bab ke dua “Merah. Kuning. Hijau”:

“AWAS OMBAK BESAR DI HALUAN KANAN!”

Nahkoda memutar kemudi.⁶

³Ibid., hlm. 1.

⁴Ibid., hlm. 11.

⁵Ibid., hlm. 33.

- 2) Latar waktu dapat memberikan penjelasan mengenai masa atau zaman terjadinya cerita. Penggunaan waktu dalam novel ini dengan menyebutkan waktu pagi, sore dan malam. Penggalan cerita yang menunjukkan waktu dalam novel Moga Bunda Disayang Allah terdapat dalam sub bab “Jeruk Panas Sepesial” yang menunjukkan suasana pagi hari:

apalagi yang hendak diucapkan kota ini elok nian di pelupuk mata. Begitu indah ketika semburat matahari muncul di kejauhan horizon cakrawala.⁷

Sub bab lain yang menggambarkan waktu kejadian dalam cerita adalah sore hari yang terdapat dalam sub bab “Merah Kuning Hijau”:

Matahari senja bersiap menghujan di balik perbukitan. Jingga menghias angkasa.⁸

Sub bab lain juga menggambarkan waktu kejadian dalam novel Moga Bunda Disayang Allah adalah malam hari terdapat dalam sub bab “Ribuan Kunang-Kunang”:

Kunang-kunang itu terbang mendenging bersama di sela dedaunan hutan hujan-tropis. Di tengah gelapnya malam, formasi cahaya mereka terlihat menawan.⁹

- 3) Latar suasana dapat memberikan penjelasan tentang keadaan terjadinya cerita. Suasana yang digunakan dalam

⁶Ibid., hlm. 17.

⁷Ibid., hlm. 1.

⁸Ibid., hlm. 25.

⁹Ibid., hlm. 33.

novel ini adalah sedih, tegang, hening dan haru. Seperti yang di gambarkan dalam sub bab “Jeruk Panas Spesial” menggambarkan tentang suasana sedih:

Bunda seketika menangis... tersedu.
Ya allah, ia tahu sekali lagi-lagi mimpi itu... lagi-lagi harapan itu..semuanya terasa sesak. Amat sesak.¹⁰

Gambaran suasana tegang dalam novel ini terdapat di sub bab “Ribuan Kunang-Kunang”:

“ANAK INI TIDAK MEMBUTUHKAN DOKTER NYONYA! ANAK INI MEMBUTUHKAN RUMAH SAKIT JIWA! “
Juga teriakan-teriakan marah dan panik lainnya bersaut-sautan.¹¹

Gambaran suasana juga terdapat dalam novel Moga Bunda Disang Allah adalah suasana hening, yang terdapat dalam sub bab “Merah Kuning Hijau”:

Kamar itu hening sejenak. Hanya menyisakan suara gerakan tangan kinasih yang sedikit canggung merasa bersalah atas kalimatnya barusan.¹²

Gambaran suasana yang lain terdapat dalam sub bab terakhir di “Epiog”:

Baaa, maaaa....baaa....maa....”Melati mengerung pelan, nyengir, memperhatikan gigi kelincinya.

Bunda tertegun. Satu detik. Tiga detik. Lima detik. Meski pelan, jika kalian tau artinya, gerungan itu sungguh *membuncah hati*.¹³

¹⁰Ibid., hlm. 8.

¹¹Ibid., hlm. 37.

¹²Ibid., hlm. 34

¹³Ibid., hlm. 302-303

d. Penokohan

1) Melati

Melati adalah sosok anak yang cantik, bola matanya hitam legam seperti buah leci, rambutnya bergelombang seperti ombak. Melati memiliki watak yang ceria, dan jahil. Namun saat mengalami kebutaan dan tuli, melati menunjukkan sikap keras kepala dan pemaarah. Keceriaan dan kejahilan melati tergambar dalam dalam sub bab yang sama di “Jeruk Panas Spesial”:

Bunda, bangun! Sudah pagi...” Melati berseru sambil melompat riang ke atas ranjang ukuran *king-size*. Tertawa.¹⁴

“Bunda, bangun! Bunda kesiangan, nih!” jahil Melati menarik slimut bundanya. Berteriak lagi. Tertawa lagi.¹⁵

Sifat melati yang keras kepala tergambar dalam sub bab “Tiga Tahun Lalu”:

“Jangan teriak-teriak sayang!” Bunda tersenyum. Menenangkan

Suster Tiya yang tadi kaget mendengar teriakan Meelati menarik tangannya. Mukanya sedikit pias. Lagi-lagi melati ngamuk.

“BAAAA!” melati memukul-mukul meja makan. Marah.¹⁶

Sedangkan gambaran melati memiliki sifat pemaarah terdapat pada sub bab “Ribuan Kunang-Kunang”:

“Tetapi di hari ke lima, persis dua hari lalu... Melati tiba-tiba merajuk. Marah!¹⁷

¹⁴ Ibid., hlm. 4.

¹⁵ Ibid., hlm. 5.

¹⁶ Ibid., hlm. 56

¹⁷ Ibid., hlm. 36

2) Bunda

Bunda merupakan nyonya HK atau Bunda Melati, memiliki sifat sabar, tabah, penyayang dan rendah hati, salah satunya tergambar dalam sub bab “Jeruk Panas Spesial”:

“Kau sudah bangun, Sayang?” Bunda bertanya lemah, berusaha tersenyum, meski seluruh dunia tahu senyuman itu percuma.¹⁸

Selain itu sifat Bunda juga tergambar dalam sub bab “Satu Minggu Berlalu”:

Bertahanlah anakku, bersabarlah! Berbisik lemah, menguntai doa.¹⁹

3) Karang

Sosok pemuda yang menjadi pendidik melati agar melati dapat mengenal dunia, meski awalnya keberatan membantu keluar HK. Namun Karang akhirnya mau membantu Melati mengenal garpu sendok bahkan mengenal dunia dan juga Tuhan. Disini Karang dijelaskan memiliki sikap yang kasar, tegas, pekerja keras bahkan tidak pantang menyerah mendidik melati, selain itu Karang juga memiliki sifat penyayang. Beberapa watak Karang tergambar dalam sub bab “Satu Minggu Kemudian” :

“GUNAKAN SENDOK!”
“SENDOK, MELATI!!!”.²⁰

¹⁸Ibid., hlm. 14.

¹⁹Ibid., hlm. 137.

²⁰Ibid., hlm. 136.

”Karang mengusap rambut ikal gadis kecil dalam dekapannya, menciumnya, lantas berdiri menggendong gadis kecil itu, melangkah menuju pintu ruang makan.²¹

4) Tuan HK

Tuan HK adalah ayah dari Melati pengusaha sukses dan kaya raya, tuan HK memiliki sifat tegas dan penyayang. Ketegasan tuan HK terdapat dalam sub bab “Pertemuan Pertama”:

“APA YANG KAU LAKUKAN!” Tuan HK mendesis. Melangkah galak mendekati Karang. Tangannya mengepal. Rambutnya boleh jadiberuban. Otot-ototnya boleh jadi sudah dimakan usia tengah baya. Tapi pagi ini ia tidak akan segan-segan berkelahi dengan tamu yang tak tau diuntung ini. Baru lima menit diruang makannya, berani sekali membanting putrinya duduk.²²

Sub bab “Festifal Kembang Api” tuan HK di gambarkan sebagai sosok yang penyayang:

“Tuan HK mencium kening Melati, berpamitan. ”Nanti sore Ayah pulang jam lima,sayang! Kita akan sama-sama pergi ke festival. Ayah, Bunda,Pak Guru Karang, Salamah, Mang Jeje, semuanya ikut....”²³

5) Kinasih

Kinasih adalah gadis berkerudung, Kinasih memiliki watak yang penyayang dan ramah. Karakter ramah Kinasih ini tergambar dalam sub bab “Ribuan Kunang-Kunang”:

“Sudah seminggu , Bun. Sebenarnya dua hari lalu aku sudah mau berkunjung, menjenguk... Tapi masih ada keperluan mengurus izin praktik. Kinasih kangen Bunda. Kangen Melati. Kangen Tuan HK. Bahkan aku juga kangen masakan Salamah!” Gadis berkerudung yang dipanggil

²¹Ibid., hlm. 146.

²²Ibid., hlm. 103.

²³Ibid., hlm. 282.

Kinasih itu tertawa, menoleh ke Salamah yang masih sibuk melirik tarian kunang-kunang di luar sana.²⁴

Sedangkan watak kinasih yang penyayang tergambar dalam sub bab yang sama “ Ribuan Kunang-Kunang”:

“Melati akan baik-baik saja, Bun.... Jika Bunda tetap yakin, maka ia pasti akan baik-baik saja.” Kinasih berbisik pelan. Tersenyum. Memotong cerita dua hari lalu. Mencoba membesarkan hati.²⁵

6) Ibu Gendut

Sosok yang menjadi saksi tiga tahun keterpurukan Karang setelah kematian murid-muridnya dalam kecelakaan kapal. Ibu gendut merupakan Ibu asuh dari Karang. Memiliki sifat penuh kasih sayang dan penyabar. Terdapat dalam sub bab “Tiga Tahun Lalu”:

Ibu-ibu gendut menelan ludah, berkata pelan, “ Kau tahu, ada anak yang memerlukan bantuanmu, Karang. Surat itu bilang. Mereka membutuhkanmu....”²⁶

7) Salamah

Perempuan berumur tiga puluh tahun, salah satu pembantu dari sembilan pembantu dari sembilan pembantu di rumah tuan HK. Ayah dan kakek Salamah dulunya juga bekerja di rumah tuan HK. Karakter dari Salamah adalah Pelupa dan setia kepada keluarga HK. Hal ini tergambar dalam sub bab “Jeruk Panas Spesial”:

²⁴Ibid., hlm. 34.

²⁵Ibid., hlm. 39.

²⁶Ibid., hlm. 65.

“Aduh maaf! Seharusnya Salamah letakkan gelasny
ditempat yang lebih tinggi! Aduh, Salamah lupa lagi...”²⁷

Watak Salamah yang setia terdapat dalam sub bab “Merah Kuning Hijau”:

Ia satu dari sembilan pembantu di rumah super mewah itu. Pembantu yang amat baik. Terlalu setia malah.²⁸

8) Suster Tiya

Suster Tiya adalah perawat baru yang mengurus Melati, untuk membantu melati melakukan aktifitas makan dan kegiatan lainnya. Suster Tiya adalah sosok yang memiliki watak penyabar. Tergambar dalam sub bab “Tiga Tahun Lalu”:

“Ayo, Melati.... Pakai tangan bagus! Suster Tya sekali lagi berusaha membantu Melati. Memegang tangan Melati, berusaha mengajari cara menyuap yang baik. Ia perawat baru, jadi tidak mengerti aturan mainnya.”²⁹

9) Dokter Riyan

Dokter Riyan adalah ayah dari Kinasih. Dokter Riyan di gambarkan memiliki sifat yang ramah. Karakter ramah Dokter Riyan ini salah satunya terdapat dalam sub “Festival Kembang Api”:

“Untuk ukuran seseorang yang tidak memiliki pendidikan akademis mendidik anak-anak, kau benar-benar hebat, Karang! Aku tersanjung bisa bertemu danganmu.” Dokter Ryan tersenyum.³⁰

10) Mang Jeje

²⁷Ibid., hlm. 15.

²⁸Ibid., hlm. 22.

²⁹Ibid., hlm. 56.

³⁰Ibid., hlm. 290.

Mang Jeje adalah salah satu pembantu rumah tangga di keluarga HK lelaki setengah baya dengan raut wajah yang sederhana. Dalam novel ini mang Jeje di gambarkan sebagai sosok yang humoris dan setia kepada keluarga HK. Ini terdapat dalam sub bab “Festival Kembang Api”:

"Tiga tahun lamanya buat apa coba Mang memotong rumput ini, membuatnya indah setiap hari... hari ini mang bisa melihat Melati berlarian di atasnya. Rasanya bahagia sekali. Bahkan Mang tidak peduli kalau disuruh memotong rumput ini tanpa henti, sepanjang Melati bisa bermain senang di atasnya...." Mang Jeje menyeka ujung-ujung matanya.³¹

e. Sudut Pandang

Sudut pandang dalam novel Moga Bunda Disayang Allah adalah orang ke tiga serba tahu. penulis menceritakan orang lain dan mengetahui semua perasaan dan keadaan dalam tokoh tersebut. Hal ini tergambar dalam sub bab “Merah Kuning Hijau” sebagai berikut:

Ibu-ibu gendut itu berdiri dari kursi rotannya. menatap prihatin. meski tidak berkata-kata lagi. hanya memperhatikan.³²

f. Amanat

- 1) Setiap orang pasti memiliki kekurangan. Tapi jangan sampai kekurangan itu menjadikan kita berputus asa.
- 2) Selama kita mau berusaha pasti ada jalan. Jangan pernah menyerah usaha tidak akan mengkhianati hasil.

³¹Ibid., hlm. 286.

³²Ibid., hlm. 21.

g. Gaya Bahasa

Salah satu gaya bahasa yang digunakan dalam novel ini gaya bahasa penegasan jenis hiperbola, yaitu melukiskan keadaan secara berlebihan. Terdapat dalam kutipan sub-bab “Jeruk Panas Spesial”:

Mungkin kutunya sudah beranak-pinak lima generasi³³

Gaya bahasa perbandingan jenis metafora, yaitu membandingkan suatu benda dengan benda lain. kutipannya terdapat dalam sub bab yang sama “Jeruk Panas Spesial”:

Rambut ikalnya mengombak, pipinya tembam macam donut, bola matanya hitam legam seperti biji buah leci, dan giginya kecil-kecil bak gigi kelinci.

2. Unsur Ekstrinsik

a. Biografi Tere Liye

Darwis belakangan ramai diperbincangkan di dunia sastra Indonesia sosok penulis yang di kenal dengan nama Tere Liye yang berasal dari bahasa India yang artinya “Untukmu”. Tere Liye adalah penulis yang mampu menarik perhatian masyarakat Indonesia melalui karya-karyanya. Biografi Tere Liye tidak banyak diketahui. Namun, dari beberapa informasi yang di muat di berita *online* atau artikel-artikel memuat tentang profil Tere Liye yang masa kecilnya diketahui adalah anak seorang petani dengan kehidupan yang apa adanya dan penuh kesederhnaan. Tere Liye

³³Ibid., hlm. 11

lahir pada 21 Mei 1979 di daerah pedalaman Sumatera Selatan. Ia adalah anak ke enam dari tujuh bersaudara. Tere Liye mengenyam pendidikan dasar di SDN 2 Kikim Timur, Sumatera Selatan. Yang kemudian dilanjutkan ke SMP Negeri Kikim, Sumatra Selatan. Setelah itu, pendidikan menengah atasnya dihabiskan di SMAN 9 Bandar Lampung. Saat menempuh pendidikan tinggi, Tere Liye melanjutkan pendidikannya ke tanah Jawa dengan Kuliyah di salah satu Universitas Indonesia dengan mengambil Fakultas Ekonomi. Saat ini Tere Liye telah menikah dengan Riski Amelia dan dikarunia seorang putra bernama Abdullah Pasai dan seorang anak perempuan bernama Faizah Azkiyah.

Sampai saat ini Tere Liye tercatat memiliki lebih dari 20 Novel yang kebanyakan merupakan *Bast Saller* dan beberapa karya lain di bidang sastra. Beberapa karya dari Tere Liye telah di angkat ke dalam layar lebar, seperti Moga Bunda Disayang Allah yang tayang pada tahun 2013, dan salah satu karyanya yang lain yang terkenal dan di angkat ke layar lebar adalah Hafalan Shalat Delisa.

b. Karya-karya Tere Liye

Tere Liye merupakan sastrawan yang sangat terkenal di Indonesia, hingga saat ini tercatat memiliki lebih dari 20 novel yang sebagian telah di angkat ke layar lebar, di antaranya adalah Hafalan Shalat Delisa di terbitkan oleh Republika, pada tahun 2005 dan telah di angkat ceritanya ke layar lebar, Kisah Sang Penandai

di terbitkan juga oleh Republika di tahun yang sama yaitu tahun 2005. Selain itu di tahun 2006 Tere Liye juga menerbitkan novel berjudul Moga Bunda Disayang Allah yang terbit pada tahun 2006 dan merupakan salah satu novel *Bast Saller* yang juga telah di angkat di film layar lebar.

Selain ketiga novel tersebut diatas Tere Liye juga menerbitkan novel di antaranya adalah: Bidadari-Bidadari Surga, Republika, 2008, Rembulan Tenggelam Di Wajahmu, Republika, 2009, Burlian, Republika, 2009, 15. Eliana, Republika, 2010, Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin, Gramedia, 2010, Pukat, Republika, 2010, Sunset Bersama Rosie, Republika, 2011, Ayahku Bukan Pembohong, Gramedia, 2011, Sepotong Hati Yang Baru, Republika, 2012, Negeri Para Bedebah, Gramedia, 2012, Berjuta Rasanya, Republika, 2012, Kau, Aku & Sepucuk Angpau Merah, Gramedia, 2012, Amelia, Republika, 2013, Negeri Di Ujung Tanduk, Gramedia, 2013, RINDU, Republika, 2014, BUMI, Gramedia, 2014, . dan PULANG, Republika, 2015, BULAN, Gramedia, 2015, selain beberapa novel tersebut Tere Liye juga menerbitkan buku berisi kumpulan puisi pada tahun 2014 yang berjudul Dikatakan Atau Tidak Dikatakan, Itu Tetap Cinta yang di terbitkan oleh Gramedia.

B. Sinopsis Novel Moga Bunda Disayang Allah karya Tere Liye

Novel ini menceritakan seorang anak dari seorang pengusaha (keluarga HK) bernama Melati. Bocah berusia 6 tahun yang mengalami kebutaan bisu dan tuli dan kesulitan berbicara sejak dia berusia 3 tahun. Selama 3 tahun dunia melati gelap tanpa cahaya. Dia tidak memiliki jalan untuk bisa mengenal dunia dan seisinya. Melati tidak pernah mendapatkan cara untuk mengenal apa yang ingin dikenalnya. Rasa ingin tahu yang dipendam Melati bertahun tahun itu akhirnya memuncak, menjadikan Melati frustrasi, pemarah dan sulit dikendalikan. Orang tuanya berusaha berbagai macam cara untuk menyembuhkan Melati. Bahkan rela mengundang tim puluhan dokter ahli dari berbagai wilayah demi kesembuhan Melati. Sampai suatu ketika Tuhan memberi petunjuk demi kesembuhan Melati melalui seorang pemuda pemabuk bernama Karang. Kinasih dokter muda yang masih kerabat dengan keluarga HK yang berberi saran untuk mengundang pemuda itu.

Pemuda bernama Karang adalah pemuda yatim piatu dan mempunyai kehidupan yang kurang beruntung seja kecil. Namun Karang mempunyai tekad yang kuat untuk menjadikan kehidupannya sendiri lebih baik. Sampai akhirnya Ia bersama teman-temannya mendirikan belasan taman bacaan, memberikan dongeng-dongeng ringan tapi sarat makna kepada anak-anak tersebut, hingga ada seorang anak bernama Qintan berusia 6 tahun yang dari lahir lumpuh layu, akhirnya bisa berlari, hanya karena mendengarkan cerita Karang yang memotivasi. Namun itu hanya masalalu, Karang kini seorang pemabuk yang terbelenggu perasaan

bersalah setelah kematian 18 anak didiknya dalam kecelakaan kapal. Perasaan bersalahnya hampir setiap hari menghantuinya selama 3 tahun terakhir. Karang bahkan seakan tidak memiliki gairah hidup. Hanyalah sosok Ibu gendut yang selalu mendoakannya, menyemangatnya dan selalu menemaninya dalam kesendiriannya.

Hingga akhirnya Nyonya HK yaitu Bunda Melati memohon agar Karang mau membantu mengajari melati. Sempat terjadi penolakan dari dirinya karena trauma kejadian 3 tahun lalu. Namun akhirnya ia memutuskan untuk menerima permintaan keluarga HK karena dorongan dari Ibu gendut dan sifat kemanusiannya itulah yang menjadikan Karang mau menerima tawaran dari keluarga HK. Namun sempat terjadi penolakan dari Tuan HK yaitu ayah dari Melati terhadap Karang, karena melihat penampilan pemuda tersebut. Terlebih ketika ia mengajari Melati dengan kasar. Tuan HK tidak tega melihat anaknya dibentak dengan kasar oleh orang lain, apa lagi setelah Tuan HK tahu bahwa Karang adalah seorang pemabuk. Tuan HK marah besar dan bertekad mengusir Karang. Namun karang bersih kukuh karena ia merasa sudah terikat perjanjian untuk mendidik Melati agar Melati dapat mengenal dunia dan juga Allah pemilik, Tuhan pemilik alam semesta ini.

Sampai suatu ketika keajaiban terjadi, harapan dan mimpi Bunda berangsur menjadi nyata karena doa dari bunda Melati, akhirnya Melati dapat makan menggunakan sendok dan garpu. Semua itu tidak terlepas dari peranan Karang yang selalu mendidik Melati dengan kerja keras, rasa

tidak mudah menyerah dengan keikhlasan dan kesabaran,. Hingga akhirnya dunia Melati tidak lagi gelap. Dia mulai bisa mengenali benda disekelilingnya, kursi, sendok, pohon dan orang-orang terdekatnya dan tentu saja Tuhan. Perubahan itu tidak berhenti sampai disitu saja. Melati mulai bisa berkomunikasi dengan orang lain meski dengan bahasa yang tak lazim seperti orang pada umumnya.

Disisi lain Karang seakan mendapat berkah lebih dari Tuhan. Ia dipertemukan kembali dengan gadis yang pernah dulu mencintainya dirumah keluarga HK. Sampai pada akhir cerita, keluarga HK mengajak Karang untuk menyaksikan pesta kembang api ditengah kota. Namun tak pernah disangka oleh Karang, kalau sebelum ke kota mereka akan malam bersama dengan keluarga dokter Ryan (orang tua Kinasih). Karang sedikit salah tingkah karena grogi. Usai makan malam, kedua keluarga melanjutkan menuju kota untuk melihat kembang api.

Terlihat kegembiraan diwajah semuanya, terlebih keluarga HK. Karena sudah 3 tahun ini mereka tidak pernah merayakan pesta kembang api karena Melati sakit. Melati yang tak dapat melihat dan mendengar, di pandu oleh Karang dan Bunda untuk memvisualisasikan keadaan sekitar. Seperti apa kembang api? Bagaimana bentuknya? Seperti apa bunyinya? Seakan semua telah terlihat dalam pikirannya.

Kisah ini diakhiri dengan pamitnya Karang dari rumah keluarga HK. Mesti terlihat kesedihan dari Melati, karena akan ditinggal gurunya yang selalu membimbing dan mendongeng untuknya. Untuk

menghilangkan kekesalan melati melepas ayam kate dengan Mang Jeje. Ucapan terimakasih dan doa Melati mengiringi kepergian Karang. Keluarga HK juga terima kasih kepada pemuda mantan pemabuk itu. Berkat jasanya, setidaknya anak semata wayangnya dapat mengenal dunia.³⁴

³⁴Kinan Tiyet, “Sinopsis Novel Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye”.
<http://contoh-analisa-cerpen.blogspot.co.id/2016/04/sinopsis-novel-moga-bunda-disayang.html>.

